BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Strategi

Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Depdiknas menjelaskan strategi merupakan usaha untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan.[1] Strategi hampir sama dengan kata taktik, siasat atau politik. Strategi sebagai istilah banyak digunakan orang. Dalam artian umum, strategi adalah suatu penataan potensi dan sumber daya agar dapat efisien memperoleh hasil suatu rancangan. Siasat merupakan pemanfaatan optimal situasi dan kondisi untuk menjangkau sasaran. Dalam militer strategi digunakan untuk memenangkan suatu peperangan, sedang taktik digunakan untuk memenangkan pertempuran.[2]

Sekarang istilah strategi banyak digunakan dalam berbagai bidang kegiatan yang bertujuan memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. Pengertian strategi menurut Mc Leod yang dikutip oleh Muhibbin Syah dalam bukunya *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, menjelaskan bahwa secara harfiah strategi dimaknai sebagai seni (*art*). Melaksanakan *strategem* yakni siasat atau rencana. Dan menurut Muhibbin

---

[1] Depdiknas, *Panduan Penyelenggara Pembelajaran Tuntas* (Mastery-Learning), (Jakarta:Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar-Menengah. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, 2008), hlm. 5.

[2] Noeng Muhajir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial*: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hlm. 138-139.

Syah, istilah strategi memiliki padanan dengan istilah *approach* (pendekatan) dan kata *procedure* (tahapan kegiatan) dalam Bahasa inggris.[3] Sedangkan dalam kamus ilmiah populer dijelaskan tentang arti strategi yaitu sebagai suatu rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.[4] Adapun dalam istilah psikologi, kata strategi yang merupakan suatu istilah dari yunani, bermakna rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan. Seseorang pakar psikologi asal Australia, Michael J. Lowson dalam karya yang sama mengartikan strategi sebagai prosedur mental yang berbentuk tatanan langkah yang menggunakan upaya ranah cipta untuk mencapai tujuan tertentu.[5] Kemudian Syaiful Bari Djamarah dan A. Zain mengartikan strategi secara umum adalah garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.[6]

Dengan demikian strategi merupakan suatu cara atau siasat untuk melaksanakan suatu kegiatan yang telah direncanakan hingga pada tujuan yang telah ditetapkan, dengan berbagai cara dan kegiatan yang optimal.

---

[3] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 214

[4] Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*. (Surabaya: Arloka, 1994), hlm. 859.

[5] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*,… hlm. 214

[6] Syaiful Bahri Djamaran dan A. Zain, *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 5.

B. Tinjauan tentang Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pengertian pondok pesantren menurut pendapat para ilmuwan, merupakan dua istilah yang mengandung satu arti. Orang Jawa menyebutnya "*pondok*" atau "*pesantren*". Sering pula menyebut sebagai pondok pesantren. Istilah pondok barangkali berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang terbuat dari bambu atau barangkali berasal dari bahasa Arab *"funduq"* yang artinya asrama besar yang disediakan untuk persinggahan. Dan juga dalam hal ini pesantren atau pondok pesantren, atau juga disebut dengan pondok saja, adalah sekolah Islam berasrama yang terdapat di Indonesia. Pendidikan di dalam pesantren bertujuan untuk memperdalam pengetahuan tentang Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, dengan mempelajari bahasa Arab dan kaidah-kaidah tata bahasa-bahasa Arab. Para pelajar pesantren (*disebut sebagai santri*) belajar di sekolah ini, sekaligus tinggal pada asrama yang disediakan oleh pesantren. Institusi sejenis juga terdapat di negara-negara lainnya; misalnya di Malaysia dan Thailand Selatan yang disebut *sekolah pondok*, serta di India dan Pakistan yang disebut *madrasa Islamia*.[7]

Menurut M. Arifin pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar dengan sistem asrama. Para santri menerima pendidikan agama melalui

---

[7] Marzuki Wahid, dkk., *Pondok Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pondok Pesantren*. (Bandung: Pustaka, 1999), hlm. 133.

sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan kepemimpinan seorang atau beberapa orang kyai.[8] Kemudian lembaga *research* Islam mendefinisikan pondok pesantren adalah suatu tempat yang tersedia untuk para santri dalam menerima pelajaran-pelajaran agama Islam sekaligus tempat berkumpul dan tempat tinggal para santri tersebut.[9]

Mujamil Qomar menyatakan bahwa pondok pesantren memiliki persepsi yang plural. Pondok pesantren dapat dipandang sebagai lembaga ritual, lembaga pembinaan moral, lembaga dakwah, dan yang paling popular adalah sebagai institusi pendidikan Islam yang mengalami proses romantika kehidupan dalam menghadapi berbagai tantangan internal maupun ekternal.[10] Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang paling variatif, mengingat adanya kebebasan dari kiai pendirinya untuk mewarnai pesantrennya itu dengan penekanan pada kajian tertentu. Misalnya, ada pesantren ilmu alat, pesantren fikih, pesantren Al-Qur'an, pesantren hadits, atau pesantren tasawuf. Masing-masing penekanan itu didasarkan pada keahlian kiai pengasuhnya.[11]

Pesantren tumbuh dari bawah, atas kehendak masyarakat yang terdiri atas kiai, santri, dan masyarakat sekitar, termasuk perangkat desa.

---

[8] M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 240.

[9] Lembaga Research Islam, (Pondok Pesantren Luhur), *Sejarah dan dakwah Islamiyah Sunan Giri*, (Malang: Panitia penelitian dan pemugaran Sunan Giri Gresik, 1975). hlm 52.

[10] Mujamil Qomar, *Pesantren dari ttransformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga 2005), hlm 2.

[11] Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2007) hlm. 58.

Diantara mereka, kiai memiliki peran paling dominan dalam mewujudkan dan mengembangkan sebuah pondok pesantren. Sehingga, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam paling otonom yang tidak bisa diintervensi pihak-pihak luar kecuali atas izin kiai.[12]

Secara teknis pesantren adalah tempat santri tinggal dan belajar. Tempat ini mengacu pada ciri utama pesantren, yakni lingkungan pendidikan secara menyeluruh dalam arti utuh. Pesantren identik dengan akademi militer atau *cloister* dalam arti bahwa mereka yang berpartisipasi dalam proses pengalaman belajar berada dalam keasyikan yang sempurna. Lembaga pesantren atau pondok terdiri dari seorang guru sebagai pemimpin yang pada umumnya sudah mendapatkan kesempatan pergi haji dan disebut kiai, serta sekelompok santri-murid yang berjumlah ratusan atau ribuan.[13]

Pesantren adalah sebuah kehidupan yang unik, sebagaimana dapat disimpulkan dari gambaran lahiriyahnya. Pesantren adalah sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan disekitarnya. Dalam kompleks itu berdiri beberapa buah bangunan: rumah kediaman pengasuh (di daerah berbahasa jawa disebut kiai, di daerah berbahasa sunda ajengan, dan di daerah berbahasa Madura nun atau bendara, disingkat ra); sebuah surau atau masjid, tempat pengajaran diberikan (Bahasa Arab madrasah, yang juga lebih sering mengandung

---

[12] Mujamil Qomar, *Pesantren* ……. hlm. xiv.
[13] Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS 2004), hlm, 1.

konotasi sekolah); dan asrama tempat tinggal para siswa pesantren (santri, pengambil alihan dari Bahasa sansekerta dengan perubahan pengertian.

Tujuan pendidikan pesantren menurut Matuhu dalam Mujamil Qomar adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat pada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat tetapi rasul, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti sunah nabi), mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkkan Islam dan kejayaan umat di tengah-tengah masyarakat(‘Izz al-Islam wa al-Muslimah) dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia.[14]

Zamakhsyari Dhofier menyebutkan ada lima unsur dasar sebuah pondok pesantren, yaitu pondok, masjid, santri, kiai, dan pengajaran kitab-kitab klasik Islam.[15] Kemudian Mujamil Qomar menyebutkan sebuah pondok pesantren memiliki empat unsur dasar yaitu pondok atau asrama, masjid, santri, dan kiai. Jika keempat unsur tersebut telah dimiliki oleh suatu lembaga pengajian tertentu maka status lembaga tersebut telah berubah menjadi pondok pesantren.

---

[14] Mujamil Qomar, *Pesantren dari* ……, hlm. 4

[15] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pondok Pesantren*: *Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 20

2. Unsur-Unsur Pondok Pesantren

a. Kiai

Kiai adalah bagian yang paling esensial dari sebuah pesantren. Kebanyakan dari para kiai tersebut adalah pendiri pondokpesantren yang dia kelola. Maka biasanya pertumbuhan suatu pondok pesantren bergantung kepada kemampuan para kiai pendiri pondok pesantren tersebut. Kiai disamping pendidik dan pengajar, juga pemegang kendali manejerial pondok pesantren. Bentuk pondok pesantren yang bermacam-macam adalah pantulan dari kecenderungan kiai. Kiai memiliki sebutan yang berbeda-beda tergantung daerah tempat tinggalnya. Ali Maschan Moesa mencatat: di Jawa disebut Kiai, di Sunda disebut Ajengan, di Aceh disebut Tengku, di Sumatera Utara / Tapanuli disebut Syaikh, di Minangkabau disebut Buya, di Nusa Tenggara, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah disebut Taun Guru.[16]

Secara esensial kata kiai dan ‘alim memiliki makna yang sama, yakni mereka yang menguasai ilmu agama dan sangat dihormati oleh para santri. Kendati demikian, kata kiai lebih lazim dipakai di dunia pesantren.[17] Kiai adalah pemimpin nonformal sekaligus pemimoin spiritual, dan posisinya sangat dekat dengan kelompok-kelompok masyarakat lapisan bawah di desa-desa. Sebagai pemimpin masyarakat, kiai memilki Jemaah komunitas dan massa yang diikat

[16] Ali Maschan Moesa, *Kiai dan Politik Dalam Wacana Civil Society*. (Surabaya: LEPKISS, 1999), hlm. 60.

[17] Abdurrahman Mas’ud, *Intelektual pesantren*… hlm. 3

oleh hubungan paguyuban yang erat serta budaya paternalistic yang kuat. Petuah-petuahnya selalu didengar, diikuti dan dilaksanakan oleh Jemaah, komunitas, dan massa yang dipimpinnya.[18] Seperti halnya pondok salafi yang ada di Kediri pun demikian. Kiai sangat dipatuhi bahakan petuahnya tidak ingin dipertanyakan, namun langsung dilaksanakan.

b. Masjid

Masjid yang merupakan pusat pembelajaran pertama kali di zaman Rasulullah, menjadi tempat yang sangat dibutuhkan pada zaman sekarang. Terlebih keberadaanya di pondok pesantren. Masjid ini sebagai tempat sholat dan belajar bersama ini tidaklah selalu berbentuk khas seperti halnya didaerah-daerah tertentu, namun seperti halnya tempat yang menyatu dengan pondok pesantren. Artinya segala kegiatan dilaksanakan di tempat tersebut.

Dalam Ensyolopedia of Islam, kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pondok pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional.

Kata masjid berasal dari Bahasa arab, sajada (fi'il madi) yusajidu (mudari') masaajid/sajdan (masdar) artinya tempat sujud. Dalam pengertian yang lebih luas berarti tempat sholat dan bermunajat kepada Allah sang pencipta khaliq dan tempat merenung dan menata masa depan (dzikir). Dari perenungan terhadap penciptaan

[18] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pondok Pesantren*,…,hlm. 50.

Allah tersebut masjid berkembang menjadi pusat ilmu pengetahuan. Sejarah pendidikan Islam erat pertaliannya dengan masjid. Membicarakan masjid berasal dari kita membicarakan suatu tempat yang asasi dipandang sebagai tempat penyiaran ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam.

Proses yang mengantar masjid sebagai pusat dan pengetahuan adalah karena di masjid tempat awal pertama mempelajari ilmu agama yang baru lahir dan mengenal dasar-dasar, hukum-hukum, dan tujuan-tujuannya. Masjid yang pertama kali dibangun adalah masjid Quba, yaitu setelah Nabi SAW., hijrah ke Madinah. Seluruh kegiatan umat difokuskan di masjid termasuk pendidikan. Majlis pendidikan yang dilakukan Rasulullah bersama sahabat di masjid dilakukan dengan sistem halaqah. Sebagai lembaga pendidikan masjid pada awal perkembangannya dipakai sebagai sarana informasi dan penyampaian doktrin ajaran Islam.[19]

Semenjak berdirinya masjid di zaman Nabi Saw., masjid telah menjadi pusat kegiatan dan informasi berbagai masalah kaum muslimin, baik yang menyangkut pendidikan maupun social ekonomi. Namun yang lebih penting adalah sebagai lembaga pendidikan, dalam perkembangannya kemudian, di kalangan umat Islam tumbuh semangat untuk menuntut ilmu dan memotivasi mereka mengantar

[19] A. Syalabi, *Hisstory of Muslim Education*, hlm. 47

anak-anaknya untuk memperoleh pendidikan di masjid sebagai lembaga pendidikan menengah setelah kuttab.

Perkembangan masjid sangat signifikan dengan perkembangan yang terjadi di masyarakat. Terlebih lagi pada saat masyarakat Islam mengalami kemajuan, urgensi masyarakat Islam terhadap masjid menjadi sangat kompleks. Hal ini yang menyebabkan karakteristik masjid berkembang menjadi dua bentuk, yaitu masjid tempat shalat Jum'at atau jami' dan masjid biasa.

Kurikulum pendidikan di masjid biasanya merupakan tumpuan pemerintah untuk memperoleh pejabat-pejabat pemerintah, seperti kadi, khatib, dan imam masjid. Melihat keterkaitan antara masjid dan kekuasaan dalam hal ini dapat dikatakan bahwa masjid merupakan lembaga formal.

Pertumbahan dan perkembangan lembaga pendidikan masjid pada era awal kurang mendapat perhatian dari penguasa pada saat itu, karena penguasa telah memusatkan perhatian pada proses penyebaran agama dan perluasan wilayah. Lembaga ini tidak banyak terpengaruh oleh pasang surut politik pemerintahan.

c. Santri

Santri merupakan peserta didik atau obyek pendidikan, tetapi di beberapa pesantren, santri yang memiliki kelebihan potensi intelektual (santri senior) sekaligus merangkap tugas mengajar santri-santri yunior. Santri ini memiliki kebiasaan-kebiasaan tertentu. "santri

memberikan penghormatan yang terkadang berlebihan kepada kiainya.[20] Kebiasaan ini menjadikan santri bersikap sangat pasif karena khawatir kehilangan barokah. Kekhawatiran ini menjadi salah satu sikap yang khas pada santri dan cukup membedakan dengan kebiasaan yang dilakukan oleh siswi-siswi sekolah maupun siswi-siswi lembaga khusus.[21] Sepertihalnya ketika kiai atau keluarga kiai hendak lewat berseberangan dengannya, ia akan berhenti terlebih dahulu hingga kiai atau keluarganya tersebut melewatinya. Bahkan ketika melewatinya pun, mereka menduduk.

Akan tetapi belakangan ini ada perkembangan baru di kalangan santri. Hasan melukiskan bahwa kalau dulu semangat ruh al-inqiyat (semangat mendengar dan patuh pada kiai dan guru) masih tinggi. Sedang sekarang yang terjadi adalah semangat ruh al-intiqaa (sikap kritis mempertanyakan). Jika pada awal pertumbuhan pesantren dulu santri tidak berani bicara sambil menatap mata kiai, maka sekarang telah terlibat diskusi atau dialog mengenai berbagai masalah. Tentu saja tidak semua santri pesantren memiliki kecenderungan ini. Sikap santri pesantren sekarang ini ada dua macam: pertama, sikap taat dan patuh yang sangat tinggi kepada kiainya, tanpa pernah membantah. Sikap ini dimiliki santri dan lulusan pesantren. Kedua,

---

[20] Jamali, Kaum Santri dan tantangan Kontemporer, dalam Marzuki Wahid Suwendi dan Saefudin Zuhri (peny.), Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren, dalam Mujamil Qomar, Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi, …. hlm. 20.

[21] *Ibid.*

sikap taat dan patuh sekadarnya. Sikap ini ada pada santri yang memperoleh pendidikan umum.[22]

d. Asrama

Unsur berikutnya dalam sebuah pondok pesantren adalah pondok, yang selanjutnya disebut asrama. Salah satu pembeda sebuah pondok pesantren dengan pengajian biasa di masjid-masjid adalah keberadaan pondok atau asrama bagi para santri. Asrama merupakan tempat dimana para santri tinggal. Hal ini memudahkan para guru untuk mengawasi aktifitas para santri. Besar kecilnya sebuah asrama biasanya menggambarkan jumlah santri, karena semakin banyak santri tentunya semakin besar pula pondok tersebut.

Ada tiga yang menyebabkan sebuah pondok pesantren harus memiliki asrama. Alasan pertama, sosok kiai perintis sebuah pondok pesantren yang dikenal masyarakat luas ataupun kualitas sebuah pondok pesantren yang sudah terkenal berkualitas, tidak hanya menarik para santri yang berasal dari daerah sekitar pondok, tetapi juaga akan menarik minat para santri yang berasal dari daerah yang jauh dari pondok. Sehingga para santri tersebut akan membutuhkan tempat untuk tinggal karena seorang santri membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menimba ilmu disebuah pondok pesantren. Kedua, pada umumnya sebuah pondok pesantren bukan berada di daerah-daerah kota yang sudah memiliki fasilitas atau akomodasi yang

[22] *Ibid*, hlm. 21.

memadai untuk seorang santri tinggal dalam jangka waktu lama. Alasan ketiga, dengan keberadaan asrama secara psikologis akan membangun keterikatan dan keharmonisan antara sesama santri maupun antara santri dengan para kiai. Hal ini dikarenakan keberadaan kiai sebagai seorang yang membimbing, membina, serta mengawasi para santri dalam jangka waktu lama, akan menyebabkan para santri menganggap para kiai seperti orang tua mereka sendiri.[23]

Pada saat ini banyak sekali pondok pesantren besar yang memulai mengembangkan fasilitas asramanya, mulai dari luas kamar, tempat menyimpan baju, tempat menyimpan buku, dan juga kamar mandi. Jumlah santri yang banyak dan biaya yang meningkat menjadikan pembangunan asrama tersebut dilakukan. Namun, ada juga pondok pesantren yang masih memiliki fasilitas sebagaimana dulu sebelumnya, hanya saja, jumlah kamar tidurnya yang ditambah, namun dengan ukuran yang sama dengan kamar-kamar sebelumnya dan dengan jumlah santri yang sama pula.

Terkadang perbedaan asrama ini dapat ditemui di pondok salafi dan modern. Kalau pondok salafi bisa digambarkan seperti halnya di atas, maka pondok modern lebih memiliki tempat yang luas. Yang masih disamakan keadaan asrama saat ini dengan dulu seperti apapun latar belakang pesantrennya adalah, asrama tempat tinggal santri wanita biasanya dipisahkan dengan asrama santri laki-laki.

---

[23] Zamaksari Dhofier, *Tradisi Pondok Pesantren*,….hlm. 46.

3. Sekilas Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Pesantren

Adapun awal mula terbentuknya pondok pesantren bermula ketika adanya seorang kyai yang dipandang memiliki kharisma serta keilmuan yang tinggi. Kemudian datanglah beberapa orang (*santri*) yang ingin belajar agama dan turut bermukim ditempat tersebut. Lalu terjadilah interaksi yang semakin lama semakin besar sehingga terbentuklah sebuah komplek disekitar kyai yang saat ini lebih dikenal dengan sebutan pondok. Memang, belum diketahui literatur pasti yang menjelaskan tentang asalusul berdirinya pesantren di Indonesia, kendati demikian dapat diketahui bahwa pada abad ke-15 Sunan Ampel telah membangun lembaga pendidikan Islam yang lebih dikenal dengan sebutan pesantren. Pada abad ke-17 terdapat pesantren di Jawa yang didirikan oleh Maulana Malik Ibrahim di Gresik pada tahun 1617[24] Terdapat dua pendapat yang mengemukakan tentang akar sejarah berdirinya pondok pesantren di Indonesia yaitu:[25]

Pendapat yang mengatakan bahwa pondok pesantren itu berakar pada tradisi Islam itu sendiri, yaitu tradisi *"tarekat".* Pemimpin tarekat itu disebut kyai (*mursyid*) yang mewajibkan pengikutnya (*murid*) untuk melakukan suluk selama 40 hari untuk melakukan ritual keagamaan dibawah bimbingan kyai (*mursyid*). Dan selama itu mereka tinggal bersama dengan anggota tarekat lainnya diruangan yang disediakan oleh

---

[24] Sahal Mahfudz, *Pesantren Mencari Makna*, (Jakarta: Pustaka Ciganjur, 199) hlm. 174

[25] Depag RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren* (Jakarta: Proyek peningkatan Pendidikan Luar Sekolah Pada Pondok Pesantren, 2003) hlm.10

kyai, biasanya berada di serambi masjid. Selain ritual keagamaan juga diajarkan kitab-kitab keagamaan dalam berbagai cabang ilmu pendidikan agama Islam. Pada perkembangan selanjurnya pengajian itu disebut dengan pondok pesantren. Pesantren merupakan adopsi dari model perguruan yang diselenggarakan oleh orang-orang Hindu-Budha yang menggunakan sistem asrama sebagai tempat biksu melakukan kegiatan pembelajaran kepada para pengikutnya. Di era penjajahan Belanda perkembangan pondok pesantren mengalami pasang surut. Hal ini tidak terlepas dari adanya kebijakan-kebijakan pemerintahan Hindia Belanda yang dirasa cukup menghalangi perkembangan pondok pesantren.

Diantara kebijakan-kebijakan tersebut antara lain:[26]

a. Pada tahun 1882 pemerintah Belanda mendirikan Priesterreden (*Pengadilan Agama*) yang bertugas mengawasi kehidupan beragama dan pendidikan pesantren.
b. Tidak begitu lama setelah itu, dikeluarkan Ordonansi tahun 1905 yang berisi peraturan bahwa guru-guru agama yang akan mengajar harus mendapatkan izin dari pemerintah setempat.
c. Peraturan yang lebih ketat lagi dibuat pada tahun 1925 yang membatasi siapa yang boleh memberikan pelajaran mengaji.
d. Akhirnya, pada tahun 1932 peraturan dikeluarkan yang dapat memberantas dan menutup madrasah dan sekolah yang tidak ada

[26] Zamakhsyari Dhofar, *Tradisi Pesantren*,… hlm. 41.

izinnya atau yang memberikan pelajaran yang tidak disukai oleh pemerintah.

Peraturan-peraturan tersebut membuktikan kekurangadilan kebijaksanaan pemerintah penjajahan Belanda terhadap pendidikan Islam di Indonesia. Namun demikian, pendidikan pondok pesantren juga menghadapi tantangan pada masakemerdekaan Indonesia. Setelah penyerahan kedaulatan pada tahun 1949, pemerintah Republik Indonesia mendorong pembangunan sekolah umum seluasluasnya dan membuka secara luas jabatan-jabatan dalam administrasi modern bagi bangsa Indonesia yang terdidik dalam sekolah umum tersebut. Dampak kebijaksanaan tersebut adalah bahwa kekuatan pesantren sebagai pusat pendidikan Islam di Indonesia menurun. Ini berarti bahwa jumlah anak-anak muda yang dulu tertarik kepada pendidikan pesantren menurun dibandingkan dengan anak-anak muda yang ingin mengikuti pendidikan sekolah umum yang baru saja diperluas. Akibatnya, banyak sekali pesantren-pesantren kecil mati sebab santrinya kurang cukup banyak.[27]

Sedangkan dalam perkembangannya. pesantren dapat dianggap sebagai lembaga yang khas Indonesia dan berakar kuat di bumi Indonesia. Akar-akar historis keberadaan pesantren di Indonesia dapat dilacak jauh ke belakang ke masa-masa awal datangnya Islam di Nusantara. Pada masa-masa itu, pesantren tidak saja berperan sebagai

[27] *Ibid.*

pusat pendidikan dan pengajaran agama Islam tetapi juga memainkan peranannya sebagai pusat penyebaran agama Islam. Biasanya sebuah pesantren, yang sekaligus menjadi pusat gerakan dan praktek-praktek tarekat, mempunyai jaringan yang luas dengan pesantren-pesantren lainnya melalui jaringan ajaran dan gerakan-gerakan tarekat yang dipraktekkannya. Ajaran-ajaran tarekat yang berkembang di pesantren inilah yang mempunyai daya tarik bagi masyarakat sekitarnya, yang dengan itu pesantren sekaligus memainkan peran aktifnya dalam proses Islamisasi masyarakat sekelilingnya.[28]

Pertumbuhan dan perkembangan pesantren ini didukung oleh beberapa faktor sosio-kultural-keagamaan yang kondusif sehingga eksistensi pesantren ini semakin kuat berakar dalam kehidupan dan kebudayaan masyarakat Indonesia.

Faktor-faktor yang menopang menguatnya keberadaan pesantren ini antara lain adalah kebutuhan umat Islam yang semakin mendesak akan sarana pendidikan yang Islami, serta sebagai sarana pembinaan dan pengembangan syi'ar agama Islam yang semakin banyak dianut oleh masyarakat Indonesia. Selain itu, adanya penghargaan dan perhatian dari para penguasa terhadap kedudukan kyai sangat berperan pula dalam pertumbuhan dan perkembangan pesantren[29] Dewasa ini, secara faktual ada tiga tipe pesantren yang

---

[28] Faisal Ismail, *Paradigma kebudayaan Islam*: Studi Kritis dan Refleksi Historis (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1998), hlm 115.

[29] *Ibid*, 107

berkembang dalam masyarakat, yaitu pesantren tradisional, pesantren modern, dan pesantren komprehensif.[30]

Pesantren tradisional masih tetap mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab-kitab berbahasa Arab yang ditulis oleh para ulama abad Pertengahan (kitab kuning). Pola pengajarannya dengan menerapkan sistem halaqah (kelompok pengajian) yang dilaksanakan di masjid atau surau. Kurikulumnya tergantung sepenuhnya kepada kyai pengasuh pondoknya.Santrinya ada yang menetap di dalam pondok (santri mukim) dan ada yang tidak menetap di dalam pondok (santri kalong). Pesantren modern merupakan pengembangan tipe pesantren karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar secara klasikal dan meninggalkan sistem belajar tradisional.

Penerapan sistem belajar modern ini terutama tampak pada penggunaan kelaskelas belajar, baik dalam bentuk sekolah maupun madrasah. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional. Santrinya ada yang menetap dan ada yang tersebar di sekitar pondok itu. Kedudukan kyai sebagai koordinator pelaksana proses belajar mengajar dan sebagai pengajar langsung di kelas. Sedangkan pesantren komprehensif merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara pesantren tradisional dan pesantren modern. Di dalam pesantren tipe terakhir ini

[30] Bahri Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkunga*. (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001), hlm. 14.

diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning secara halaqah, namun secara regular sistem persekolahan terus dikembangkan. Bahkan pendidikan ketrampilan pun diaplikasikan sehingga menjadikannya berbeda dari tipologi pertama dan kedua.[31]

C. Tinjauan tentang Lajnah Bahtsul Masa-il (LBM)

1. Pengertian LBM

Lajnah Bahtsul Masa-il adalah satu forum diskusi dalam organisasi NU untuk merespon dan memberikan solusi atas problematika actual yang muncul dalam kehidupan masyarakat.

Bagi masyarakat nahdiyyin, Bahtsul Masail tidak saja dikenal sebagai forum yang sarat dengan muatan kitab-kitab salaf klasik, tetapi juga merupakan sebuah lembaga di bawah NU yang menjadi candra muka. Karena dengan Bahtsul Masail, fatwa-fatwa hokum yang dihasilkan akan tersosialisasikan ke berbagai daerah di Indonesia.[32]

Dokumen-dokumen yang menginformasikan kelahiran dan perkembangan bath al-masail baik latar belakang, metode, obyek maupun pelaku sejarahnya masih sangat sedikit. Namun bila ditinjau dari latar belakang berdiri dan Anggaran Dasar NU maka dapat direkontruksi latar belakang munculnya *bath al-masail* yaitu adanya kebutuhan masyarakat terhadap hukum Islam praktis (‘amali) bagi kehidupan sehari-hari yang mendorong para ulama dan intelektual NU untuk mencari solusinya

---

[31] Marzuki Wahid, *Pondok Pesantren*…, hlm. 135.

[32] Imam Yahya, *Dinamika Ijtihad NU,* (Semarang:Walisongo Press, 2009). Hal 39.

dengan melakukan *bath al-masail*. Dan bila ditelusuri hasil-hasilnya juga dapat diketahui bahwa bath al-masail pertama dilaksanakan pada 1926, beberapa bulan setelah berdirinya NU.[33]

Dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga NU Bab XIX Tentang Permusyawaratan Tingkat Nasional Pasal 51 dicantumkan satu ketentuan bahwa:

> *"Musyawarah Nasional Alim-Ulama ialah musyawarah alim-ulama yang diselenggarakan oleh Pengurus Besar Syuriyah sekurang - kurangnya satu kali dalam satu periode kepengurusan untuk membicarakan masalah keagamaan. Musyawarah alim-ulama yang serupa dapat juga diselenggarakan oleh wilayah atau cabang sekurang-kurangnya satu kali dalam satu periode. Musyawarah tersebut dapat mengundang tokoh-tokoh alim-ulama Ahlussunnah wal- Jama'ah dari dalam maupun dari luar kepengurusan Nahdlatul Ulama terutama ulama pengasuh pondok pesantren dan dapat pula mengundang tenaga ahli yang diperlukan. Musyawarah Nasional Alim-Ulama tidak dapat mengubah Anggaran Dasar Anggaran Rumah Tangga keputusan muktamar dan tidak mengadakan pemilihan pengurus"*[34]

Secara historis, forum *bahth al-masail* sudah ada sebelum NU berdiri. Saat itu sudah ada tradisi diskusi di kalangan pesantren yang melibatkan kyai dan santri yang hasilnya diterbitkan dalam bulletin LINO (Lailatul Ijtima' Nahdlatul Oelama). Dalam bulletin LINO, selain memuat hasil bahth al-masail juga menjadi ajang diskusi interaktif jarak jauh antar para ulama. Seorang kyai menulis ditanggapi kayai lain, begitu seterusnya.[35]

---

[33] Ahmad Zahro, *LBM 1926-1999 Tradisi Intelektual NU*. (Yogyakarta: LKiS, 2004), hlm. 68.

[34] A. Muchit Muzadi, *NU dalam Perspektif Sejarah dan Ajaran, (*Surabaya: Khalista), 2007, hlm. 29

[35] Sahal Mahfudh, *Bahthul masail dan Istinbat Hukum NU: Sebuah catatan Pendek*, dalam "H.M. Jamaluddin Miri (ter.), AHKAMUL FUQAHA: Solussi Problematika Aktual Hukum Islam Keputusan Muktamar, Munas dan Konbes Nahdlatul Ulama" *(1926-1999)*, (Surabaya: TN NU Jawa Timur dan Diantama, 2004), hlm. xii.

Dari segi histori maupun operasional, *Bahtsul Masail Diniyah* NU merupakan forum yang sangat *Dinamis, Demokratis, berwawasan Luas.*

Maksudnya *Dinamis* adalah persoalannya yang digarap selalu mengikuti perkembangan hukum di masyarakat. *Demokratis* adalah karena dalam forum tersebut tidak ada perbedaan antara kyai, santri baik yang tua maupun yang muda, karena pendapat siapapun yang paling itulah yang diambil. Dikatan *Berwawasan Luas* karena dalam bahtsul masail tidak ada dominasi mazhaab dan selalu sepakat dalam khilaf. Salah satu contoh untuk menunjukkan fenomena "sepakat dalam khilaf" ini adalah mengenai status hukum dalam bunga bank dalam memutuskan masalah ini tidak pernah ada kesepakatan ada yang mengatakan halal, haram, subhat. Ini terjadi sampai Muktamar NU tahun 1971 di Surabaya. Muktamar tersebut tidak mengambil sikap. Keputusannya masih tiga pendapat: halal, haram, Subhat.

Bahtsul Masa-il atau lembaga *Bahtsul Masa-il Diniyah* (Lembaga Masalah-Masalah Keagamaan) di lingkungan NU adalah sebuah lembaga yang memberikan fatwa-fatwa hukum keagamaan kepada umat Islam. Hal ini menuntut *Bahtsul Masai l*untuk mampu membumikan nilai-nilai Islam sekaligus mengakomodir berbagai pemikiran yang relevan dengan kemajuan zaman dan lingkungan sekitarnya.

Sebuah lembaga fatwa, *Bahtsul Masa-il* menyadari bahwa tidak seluruh peraturan-peraturan syari'at Islam data diketahui secara langsung dari Nash Al-Qur'an, melainkan banyak aturan-aturan syari'at yang

membutuhkan daya nalar yang kritis melalui istimbath hukum. Tidak sedikit ayat-ayat yang memberikan peluang untuk melakukan istimbath hokum baik dilihat dari kajian kebahasaan maupun esensi makna yang dikandungnya.

Keterlibatan ulama-ulama NU dalam lembaga ini sangatlah signifikan mengingat tugas berat yangn harus diselesaikan. Dengan latar belakang ilmu-ilmu sosial keagamaan yang diperoleh dipesantren, ulama NU membahas persoalan-persoalan kontemporer dari persoalan *Ibadah Maghdoh* hingga persoalan politik, ekonomi, sosial dan budaya serta hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Para Ulama memberikan Alternatif jawaban yang terbaik sebagai rasa tanggung jawab yang terbaik sebagai rasa tanggung jawab social keberagamaan.

Dalam memutuskan sebuah hukum, sebagaimana dimaklumi, NU mempunyai sebuah forum yang disebut *bahtsul masa'il* yang dikoordinasi oleh lembaga *Syuriyah* (legislatif). Forum ini bertugas mengambil keputusan tetang hukum-hukum Islam baik yang berkaitan dengan *masa'il fiqhiyah* (masalah fiqih) maupun masalah katauhidan dan bahkan masalah-masalah *tasawuf* (tarekat). Forum ini biasanya diikuti oleh *Syuriyah* dan ulama-ulama NU yang berada di luar struktur organisasi termasuk para pengasuh pesantren. Masalah masalah yang dibahas umumnya merupakan kejadian (*waqi'ah*) yang dialami oleh anggota masyarakat yang diajukan kepada *Syuriyah* oleh organisasi ataupun perorangan. Masalah-masalah itu setelah di inventarisasi oleh syuriyah lalu diadakan skala prioritas

pembahasannya. Dan apabila dalam pembahasan itu terjadi kemacetan (*mauquf*), maka akan diulang pembahasannya dan kemudian dilakukan ke tingkat organisasi yang lebih tinggi: dari Ranting ke Cabang, dari Cabang ke Wilayah, dari Wilayah ke Pengurus Besar dan dari PB ke Munas dan pada akhirnya ke Muktamar.[36]

Praktek *Bahtsul Masail* telah berlangsung sejak NU didirikan yakni 13 Rabi'ul tsani 1345 H/21 Oktober 1926 M .waktu itu dilakukan *Bahtsul Masail* yang pertama kali. Untuk itu untuk melihat *setting history Bahtsul Masail* harus mengetahui proses sejarah NU didirikan.[37]

Adapun LBM secara secara institusional baru berdiri pada Muktamar XXVIII di Yogyakarta1989 ketika itu komisi I (*Bahtsul Masail)* merekomendasikan kepada pengurus besar NU untuk membentuk *Lajnah Bahsul Masail ad-Diniyah* (lembaga kajian masalah-masalah agama) sebagai lembaga permanent yang khusus menangani persoalan-persoalan keagamaan. Rekomendasi itu kemudian didukung oleh forum*Halaqah* pada tanggal 26-28 januari 1990 bertempat di PP. Mamba'ul Ma'arif, Jombang, Jawa Timur yang merekomendasikan lembaga tersebut dengan harapan dapat menghimpun para ulama dan intelektual NU untuk melakukan ikhtiyar *Jam'I Istimbath.* Kemudian pada tahun 1990 M terbentuklah sebuah institusi yang bernama*Lajnah Bahtsul Masail Ad-Diniyah* tersebut berdasarkan Surat Keputusan PBNU Nomor

---

[36] Lembaga Bahtsul Masaail Nahdlatul Ulama, *Solusi Problematika Hukum Islam* Cet.III, (Surabaya : Khalista, 2007), hlm. 46.

[37] Imam Yahya, *Dinamika Ijtihad NU,*... hlm. 39.

30/A.I. 05/5/1990 M. institusi tersebut bertugas mengkoordinasikan kegiatan kajian-kajian seputar masalah-masalah keagamaan yang bersifat fiqh.

Sedangkan topic khusus yang dikaji dalam LBM NU adalah Masail Diniyah, Masail Diniyah LBM NU mempunyai tiga komisi:

1. Masail Diniyah Waqi'iyah: permasalahan kekinian yang menyangkut hokum suatu peristiwa. Misalnya, bagaimana hokum orang Islam mendirikan gereja?
2. Masail Diniyah Maudhu'iyyah: permasalahan yang menyangkut pemikiran. Fikrah Nadhiyah Globalisasi.
3. Penyingkapan terhadap rencana undang-undang (RUU) pemerintah. Komisi ini bertugas sebagai bahan masukan dan koreksi dalam RUU.

2. Proses LBM

Dalam struktur organisasi Nahdlatul Ulama, yang bertugas mengadakan kegiatan bahthsul masail adalah jajaran syuriyah (salah satu struktur organisasai Nahdlatul Ulama disemua tingkatan yang memiliki otoritas tertinggi). Sedangkan manajemen kepengurusan lembaga bahthsul masail secara sederhana ditangani oleh ketua dan sekretaris dan beberapa orang anggota. Peserta bahthsul masail adalah para ulama dan cendekiawan Nahdlatul Ulama, baik yang berada di dalam maupun yang berada di luar

kepengurusan Nahdlatul Ulama, seperti para tokoh agama, para kiyai maupun para santri pondok pesantren.[38]

Mengenai prosesnya, disamping adanya masalah-masalah konseptual yang sengaja dimunculkan oleh pengurus lembaga bahthsul masail, pada umumnya pembahasan dalam forum ini bermula dari adanya permasalahan-permasalahan keagamaan yang dihadapi oleh masyarakat. Mereka mengajukan permasalahan kepada lembaga bahthsul masail tingkat ranting dan atau MWC NU, kemudian diteruskan kepada tingkat cabang (kota atau kabupaten) guna menyelenggarakan sidang bahthsul masail yang hasilnya diserahkan kepada majlis syuriyah Nahdlatul Ulama tingkat wilayah (propinsi). Setelah itu lembaga bahthsul masail tingkat wilayah menampung berbagai permasalahan yang masuk dan kemudian menyelenggarakan forum bahthsul masail dengan membahas permasalahan-permasalahan tertentu yang dianggap urgen bagi kehidupan umat. Beberapa permasalahan yang belum tuntas atau masih diperselisihkan, diserahkan kepada majlis syuriyah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) untuk diinvestarisasi dan diseleksi berdasarkan skala perioritas, yang pada gilirannya nanti akan dikaji / dibahas dalam forum bahthsul masail yang pelaksanaannya dibarengkan bersamaan dengan acara

[38] Ahmad Zahro, *LBM 1926-1999…*, hlm. 78.

Muktamar, Munas (musyawarah nasional), atau Konbes (konferensi besar).[39]

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa permasalahan yang dibahas dalam forum bahthsul masail merupakan permasalahan-permasalahan yang actual di masyarakat. Artinya, permasalahan tersebut tidak muncul dari ruang hampa melainkan dilatarbelakangi oleh berbagai macam situasi dan kondisi yang ada di masyarakat dengan berbagai macam aspeknya, baik sosial, politik maupun ekonomi.

Selain itu terkadang permasalahan ditambah dengan permasalahan yang diajukan oleh PBNU sendiri, lalu diedarkan kepada para ulama dan para cendekiawan Nahdlatul Ulama yang ditunjuk sebagai anggota *Lajnah b*ahthsul masail agar dipelajari dan disiapkan jawabannya, untuk selanjutnya dibahas, dikaji dan ditetapkan keputusannya oleh *Lajnah b*ahthul masail dalam siding *b*ahthul masail yang diselenggarakan oleh PBNU bersamaan dengan acara muktamar atau musyawarah nasional alim ulama Nahdlatul Ulama.[40]

Dalam pelaksanaan pembahasan *b*ahthul masail, seorang pimpinan siding didampingi beberapa orang yang tergabung dalam tim perumus duduk di bagian depan dengan menghadap kepada

---

[39] Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqh Sosial*. (Yogyakarta: LKiS bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 1974), hlm. 26.

[40] Ahmad Zahro, *LBM 1926-1999*…, hlm. 26.

para anggota *b*ahthul masail yang lain. Dalam proses selanjutnya dapat dijelaskan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Pimpinan sidang membuka acara kemudian membacakan pertanyaan yang akan dibahas. Pertanyaan tersebut merupakan masalah-masalah keagamaan yang dikirim oleh PBNU kepada para anggota *b*ahthul masail untuk dipelajari dan disiapkan jawabannya pada daerah masing-masing.
2. Tasawwur terhadap pertanyaan. Untuk menghindari kesalahan dalam memahami pertanyaan, pimpinan sidang membahas maksud yang dekehendaki oleh soal dengan memperdengarkan penjelasan dari pembuat ertanyaan dan atau orang yang mempunyai wawasan yang memadahi terkait dengan persoalan yang akan dibahas. Pada sesi ini kadang-kadang memakan waktu yang cukup lama apabila pertanyaan yang akan dibahas tidak jelas maksudnya, sehingga hal ini menghendaki adanya pembahasan untuk merumuskan maksud dari pertanyaan tersebut.
3. Penjelasan para ahli. Untuk kasus-kasus tertentu yang membutuhkan penjelasan pakar, LBM mengundang pakar sesuai dengan bidang keahlian yang dibutuhkan seperti ahli medis, ahli ekonomi atau yang lainnya untuk menyampaikan penjelasan terkait dengan persoalan-persoalan yang akan dibahas dalam Bahstul Masail (BM).

4. Pembahasan. Pimpinan sidang membacakan soal dan dilanjutkan dengan penyampaian jawaban dari para anggota *b*ahthul masail dengan disertai argumentasi dan referensi yang digunakannya. Dalam menjawab pertanyaan, anggota bahthul masail selalu merujuk kepada kitab-kitab tertentu yang merupakan pegangan para ulama NU dalam bidang pemikiran keagamaan, yang sering disebut sebagai "kitab-kitab kuning". Disebut kuning karena kertasnya berwarna kuning kemerah-merahan atau karena ketuaannya. Sebagian pertanyaan dijawab tanpa menyebutkan sumber dari buku tertentu, dengan hanya mengatakan bahwa jawaban yang diberikan adalah seperti yang ditemukan dalam buku-buku fiqih. Hal ini terjadi, karena para ulama yang ikut terlibat dalam pembahasan *b*ah{thul masa>il sudah terbiasa dengan bukubuku tersebut dalam pendidikan dan pengalaman keulamaan mereka, sehingga sumber rujukan ini tidak perlu dijelaskan lebih rinci lagi.[41] Buku-buku khazanah lama ini dipandang dalam NU sebagai *al-kutub al-mu`tabarah* (buku-buku terpandang atau yang dijadikan landasan dan pertimbangan). Forum bahthsul masail Muktamar NU di Situbondo pada tahun 1983 menetapkan bahwa ( **الكتب المذاهب الأربعة على الكتب هي عندنا الدينية المسائل فى المعتبرة** ) kitab-kitab *mu`tabarah* dalam masalah keagamaan, menurut kita

[41] Rifyal ka`bah, hlm. 140.

adalah buku-buku yang berdasarkan kepada madhhab empat. Buku-buku ini oleh sebagian besar ulama NU masih dipandang relevan untuk memecahkan masalah-masalah kontemporer. Pembahasan ini biasanya memerlukan waktu yang cukup lama karena akan terjadi perdebatan di kalangan para anggota BM.

5. Rumusan sementara. Setelah mendengarkan dan memeriksa serta mendiskusikan berbagai jawaban yang ada, tim perumus akan merumuskan jawaban yang dibacakan oleh pimpinan sidang atau dibacakan langsung oleh juru bicara tim perumus. Apabila rumusan tersebut disetujui oleh para anggota *BM*, maka akan disahkan oleh pimpinan sidang dengan pembacaan *ummul Qur'*an bersama, dan kemudian dilanjutkan pembahasan soal berikutnya. Apabila rumusan tersebut belum disepakati oleh para anggota *BM*, maka akan dilakukan pembahasan lanjutan sampai menghasilkan rumusan yang disepakati oleh para anggota *BM*.
6. Apabila ada soal yang tidak dapat dipecahkan, maka soal tersebut dinyatakan mawquf dan akan dilakukan pembahasan para pertemuan *BM* yang akan datang.[42]
7. Pendokumentasian dan sosialisasi kepada warga *Nahdliyyin*. Putusan-putusan yang telah dihasilkan oleh forum *BM*

[42] Zahro, *LBM 1926-1999…*, hlm. 30.

diinvertasir dan didokumentasikan oleh petugas yang telah diberi wewenang untuk hal itu.

D. Tinjauan tentang Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Banyak sekali, bahkan sudah umum orang menyebut dengan **"motif"** untuk menunjukan mengapa seseorang itu berbuat sesuatu[43]. Motif dan motivasi berkaitan erat dengan penghayatan suatu kebutuhan. Kata "motif**",** diartikan sebagai daya upaya mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.

Berawal dari pendekatan kata "motif" tersebut dapat ditarik persamaan bahwa keduanya menyatakan suatu kehendak yang melatarbelakangi perbuatan. Banyak para ahli yang memberikan batasan tentang pengertian motivasi antara lain adalah sebagai berikut:

a. Mc. Donald yang dikutip oleh Sardiman mengemukakan, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahulu dengan tanggapan terhadap adanya tujuan[44]

---

[43] Tadjab MA., *Ilmu Pendidikan*. (Surabaya: Karya Abditama, 1994), hlm. 101.

[44] Sardiman A., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (JakartaP: CV. Rajawali Pers.. 1990). Hlm. 73.

b. Tabrani Rusyan berpendapat, bahwa motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan[45].

c. Heinz Kock memberikan pengertian, motivasi adalah mengembangkan keinginan untuk melakukan sesuatu[46].

d. Dr. Wayan Ardhan menjelaskan, bahwa motivasi dapat dipadang sebagai suatu istilah umum yang menunjukkan kepada pengaturan tingkah laku individu dimana kebutuhan-kebutuhan atau dorongan-dorongan dari dalam dan insentif dari lingkungan mendorong individu untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhannya atau untuk berusaha menuju tercapainya tujuan yang diharapkan[47].

e. Gleitman dan Reiber yang dikutip oleh Muhibbin Syah berpendapat, bahwa motivasi berarti pemasok daya (*energizer*) untuk bertingkah laku secara terarah[48].

Dari berbagai definisi yang dikemukakan oleh para ahli tersebut diatas, dapat dikatakan bahwa motivasi adalah sesuatu yang kompleks, karena motivasi dapat menyebabkan terjadinya perubahan energi dalam diri individu untuk melakukan sesuatu yang didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan.

---

[45] Tabrani Rusyan, dkk., *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: CV. Remaja Rosdakarya. 1989), hlm. 95.

[46] Heinz Kcok, *Saya Guru Yang Baik*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hlm. 69)

[47] Wayan Ardhana, *Pokok-pokok Jiwa Umum*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1985). Hlm. 165.

[48] Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 136.

Dalam pembahasan skripsi yang penulis maksudkan adalah motivasi dalam belajar. Oleh karena itu sebelum menguraikan apa itu motivasi belajar terlebih dahulu diuraikan tentang belajar.

Belajar adalah suatu bentuk perubahan tingkah laku yang terjadi pada seseorang. Untuk lebih jelas penulis akan kemukakan pendapat para ahli:

a. Sumadi Soerya Brata mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan belajar adalah membawa perubahan yang mana perubahan itu mendapatkan kecakapan baru yang dikarenakan dengan usaha atau disengaja[49].
b. L. Crow dan A. Crow, berpendapat bahwa pelajaran adalah perubahan dalam respon tingkah laku (seperti inovasi, eliminasi atau modifikasi respon, yang mengandung setara dengan ketetapan) yang sebagian atau seluruhnya disebabkan oleh pengalaman. "*pengalaman*" yang serupa itu terutama yang sadar, namun kadang-kadang mengandung komponen penting yang tidak sadar, seperti biasa yang terdapat dalam belajar gerak ataupun dalam reaksinya terhadap perangsang-perangsang yang tidak teratur, termasuk perubahan-perubahan tingkah laku suasana emosional, namun yang lebih lazim ialah perubahan yang berhubungan dengan bertambahnya pengetahuan simbolik atau ketrampilan gerak, tidak termasuk perubahan-perubahan fisiologis seperti keletihan atau

[49] Suryadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press. 1984). hlm. 248.

halangan atau tidak fungsinya indera untuk sementara setelah berlangsungnya pasangan-pasangan yang terus menerus[50].

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perubahan itu pada dasarnya merupkan pengetahuan dan kecakapan baru dalam perubahan ini terjadi karena usaha, sebagaimana firman Allah SWT. Dalam surat Ar-Ro'du ayat 11 yang berbunyi:

إن الله لا يغيّر ما بقوم حتىّ يغيّروا ما بأنفسهم. (الرعد:)

Artinya : *Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaanya sendiri*[50].

Setelah penulis menguraikan defenisikan motivasi dalam belajar, maka dapat diambil pengertian bahwa yang dimaksud dengan motivasi belajar adalah suatu daya upaya penggerak atau membangkitkan serta mengarahkan semangat individu untuk melakukan perbuatan belajar.

2. Macam-macam Motivasi

Para ahli psikologi berusaha menggolongkan motivasi yang ada dalam diri manusia atau suatu organisme kedalam beberapa golongan. Dalam hal in Tadjab, dalam bukunya **"Ilmu Jiwa Pendidikan"** membedakan motivasi belajar siswa disekolah dalam dua bentuk yaitu:

---

[50] L, Crow dan A. Crow, *Psychology Pendidikan*, (Yogyakarta: Nurcahaya, 1989), hlm. 279.

[50] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*.. hlm. 563.

a. Motivasi instrinsik

Motivsi instrinsik ialah suatu aktivitas/kegiatan belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan penghayatan suatu kebutuhan dan dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Dalam hal ini Sardiman dalam bukunya **"Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar**", menjelaskan bahwa motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu[54].

Sedangakan Tabrani Rusyan mendefinisikan motivasi instrinsik ialah dorongan untuk mencapai tujuan-tujuan yang terletak didalam perbuatan belajar[55]. Jenis motivasi ini menurut Uzer Usman timbul sebagai akibat dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dari orang lain, tetapi atas kemauan sendiri[56].

Dari definisi-definisi tersebut dapat diambil pengertian bahwa motivasi instrinsik merupakan motivasi yang datang dari diri sendiri dan bukan datang dari orang lain atau faktor lain. Jadi motivasi ini bersifat alami dari diri seseorang dan sering juga disebut motivasi murni dan bersifat riil, berguna dalam situasi belajar yang fungsional.

---

[54] *Ibid*, hlm. 104.
[55] Tabrani. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*..., hlm. 120.
[56] Moh Uzar Usman. *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2002), hlm. 29.

b. Motivasi Ekstrinsik.

Motivasi ekstrinsik adalah dorongan untuk mencapai tujuan-tujuan yang terletak diluar perbuatan belajar[57]. Dalam hal ini Sumadi Suryabrata juga berpendapat, bahwa motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang berfungsinya karena adanya rangsangan dari luar[58].

Dari definisi ini dapat dipahami bahwa ekstrinsik yang pada hakikatnya adalah suatu dorongan yang berasal dari luar diri seseorang. Jadi berdasarkan motivasi ekstrinsik tersebut anak yang belajar sepertinya bukan karena ingin mengetahui sesuatu tetapi ingin mendapatkan pujian dan nilai yang baik. Walupun demikian, dalam proses belajar mengajar motivasi ekstrinsik tetap berguna bahkan dianggap penting, hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh S. Nasution dalam bukunya **"Didaktik Asas-asas Mengajar**", itu sebagai berikut:

"Dalam hal pertama ia ingin mencapai tujuan yang terkandung didalam perbuatan belajar itu. Sebaliknya bila seseorang belajar untuk mecapai penghargaan berapa angka, hadiah, dan sebagainya ia didorong oleh motivasi ekstrinsik. Oleh sebab itu tujuan tersebut terletak diluar penghargaan itu"[59].

Berangkat dari uraian diatas, dapat diambil pengertian bahwa motivasi instrinsik lebih baik daripada motivasi ekstrinsik. Akan tetapi motivasi ekstrinsik juga perlu digunakan dalam proses belajar mengajar disamping motivasi instrinsik. Untuk dapat menumbuhkan motivasi instrinsik maupun ekstrinsik adalah suatu hal yang tidak mudah, maka dari

---

[57] Heinz Kcok. *Saya Guru Yang Baik,…,*. hlm.71.

[58] Suryadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1993), hlm. 72.

[59] S. Nasution. *Didaktik Asas-asas Mengajar*. (Bandung: Jemmars, 1986), hlm. 20.

itu guru perlu dan mempunyai kesanggupan untuk menggunakan bermacam-macam cara yang dapat membangkitkan motivasi belajar siswa sehingga dapat belajar dengan baik.

3. Fungsi - Fungsi Motivasi

Untuk dapat terlaksananya suatu kegiatan, pertama-tama harus ada dorongan untuk melaksanakan kegiatan itu, begitu juga dalam dunia pendidikan, aspek motivasi ini sangat penting. Peserta didik harus mempunyai motivasi untuk meningkatkan kegiatan belajar terutama dalam proses belajar mengajar.

Motivasi merupakan faktor yang sangat penting di dalam belajar sebab motivasi berfungsi sebagai:

a. Pemberi semangat terhadap seorang peserta didik dalam kegiatan-kegiatan belajarnya.
b. Pemilih dari tipe-tipe kegiatan-kegiatan dimana seseorang berkeinginan untuk melakukannya.
c. Pemberi petunjuk pada tingkah laku.

Fungsi motivasi juga dipaparkan oleh Tabrani dalam bukunya "*Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*", yaitu:

1) Mendorong timbulnya kelakuan atau perbuatan.
2) Mengarahkan aktivitas belajar peserta didik
3) Menggerakan dan menentukan cepat atau lambatnya suatu perbuatan.[60]

[60] Tabrani Rusyan. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*..., hlm. 123.

Sama halnya dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sardiman, bahwa ada tiga fungsi motivasi:

1) Mendorong manusia untuk berbuat.
2) Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai
3) Menentukan arah perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan[61].

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi sangat diperlukan. Motivasi bagi siswa dapat mengembangkan aktifitas dan inisiatif, dapat mengarahkan akan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Dalam kaitannya dengan itu perlu diketahui ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar, yaitu:

a. Kematangan
b. Usaha yang bertujuan
c. Pengetahuan mengenai hasil dalam motivasi
d. Partisipasi
e. Penghargaan dan hukuman[62]

Berikut ini uraian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar:

a) Kematangan

[61] Sardiman *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*,..., hlm. 84.
[62] Mulyadi. *Psikologi Pendidikan*, Biro Ilmiah, (Malang: FT. IAIN Sunan Ampel, 1991), hlm. 92-93.

Dalam pemberian motivasi, faktor kematangan fisik, sosial dan psikis haruslah diperhatikan, karena hal itu dapat mempengaruhi motivasi. Seandainya dalam pemberian motivasi itu tidak memperhatikan kematangn, maka akan mengakibatkan frustasi dan mengakibatkan hasil belajar tidak optimal.

b) Usaha yang bertujuan

Setiap usaha yang dilakukan mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Semakin jelas tujuan yang ingin dicapai, akan semakin kuat dorongan untuk belajar.

c) Pengetahuan mengenai hasil dalam motivasi

Dengan mengetahui hasil belajar, siswa terdorong untuk lebih giat belajar. Apabila hasil belajar itu mengalami kemajuan, siswa akan berusaha untuk mempertahankan atau meningkat intensitas belajarnya untuk mendapatkan prestasi yang lebih baik di kemudian hari. Prestasi yang rendah menjadikan siswa giat belajar guna memperbaikinya.

d) Partisipasi

Dalam kegiatan mengajar perluh diberikan kesempatan pada siswa untuk berpartisipasi dalam seluruh kegiatan belajar. Dengan demikian kebutuhan siswa akan kasih sayang dan kebersamaan dapat diketahui, karena siswa merasa dibutuhkan dalam kegiatan belajar itu.

e) Penghargaan dengan hukuman

Pemberian penghargaan itu dapat membangkitkan siswa untuk mempelajari atau mengerjakan sesuatu. Tujuan pemberian penghargaan berperan untuk membuat pendahuluan saja. Pengharagaan adalah alat, bukan tujuan. Hendaknya diperhatikan agar penghargaan ini menjadi tujuan. Tujuan pemberian penghargaan dalam belajar adalah bahwa setelah seseorang menerima pengharagaan karena telah melakukan kegiatan belajar yang baik, ia akan melanjutkan kegiatan belajarnya sendiri di luar kelas. Sedangkan hukuman sebagai reinforcement yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Mengenai ganjaran ini juga dijelaskan dalam Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 124 berikut ini :

وَمَن يَعْمَلْ مِنَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ مِن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُو۟لَٰٓئِكَ
يَدْخُلُونَ ٱلْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا ﴿١٢٤﴾

Artinya: Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, Maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun.[63]

5. Teori-teori Motivasi Belajar

Motivasi adalah suatu dorongan yang menggerakkan seseorang untuk melakukan suatu aktifitas. Seseorang tergerak untuk melakukan sesuatu itu karena berhubungan dengan kebutuhannya. Kerana kebutuhan

[63] Departemen Agama Rebuplik Indonesia, *Al-qur'an dan Terjemahannya,…* hlm. 124.

terhadap sesuatu objek, seseorang termotivasi untuk berbuat dan bertindak guna memenuhi tuntutan kebutuhan tersebut, oleh karena itu seseorang akan termotivasi untuk melakukan sesuatu apabila terkait dengan kebutuhannya, jadi kebutuhan itu sebagai pendorong seseorang untuk melakukan suatu aktivitas.

Dalam hubungannya dengan kegiatan belajar yang penting bagaimana menciptakan kondisi atau suatu proses yang menyerahkan siswa itu untuk melakukan aktivitas belajar. Oleh karena itu, peran guru dalam hal ini sangat penting. Bagaimana guru melakukan usaha-usaha untuk dapat menumbuhkan dan memberikan motivasi agar siswa dapat melakukan aktivitas belajar dengan baik. Untuk belajar dengan baik diperlukan proses dan motivasi yang baik pula.

a) Teori Kebutuhan Tentang Motivasi

Motivasi itu tidak pernah dikatakan baik, apabila tujuan yang diinginkan itu tidak baik. Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa motivasi selalu berkaitan dengan kebutuhan, **Abraham Maslow** mengklasifikasikan kebutuhan secara berurutan, menjadi 6 bagian. Konsep Abraham Maslow dikenal dengan piramida kebutuhan.

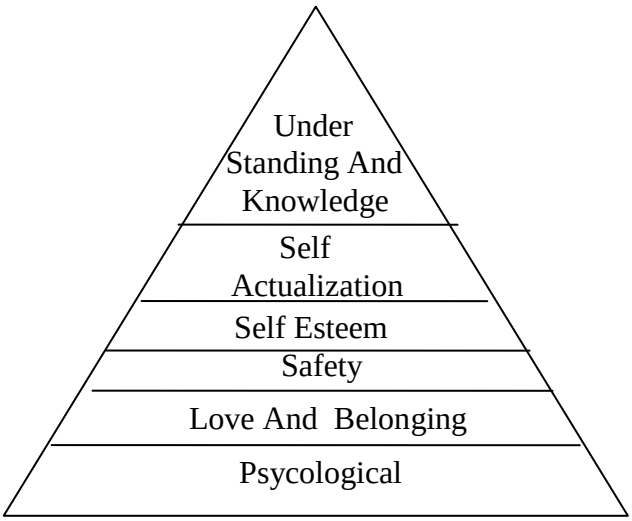

Gambar 2.1 Piramida Kebutuhan

Keterangan :

1) Kebutuhan fisiologi (*phsycological needs*)

2) Kebutuhan rasa aman (*Safety needs*)

3) Kebutuhan mendapatkan kasih sayang dan memiliki (*needs for belonging and love*).

4) Kebutuhan memperoleh penghargaan orang (*needs for esteem*)

5) Kebutuhan aktualisasi diri (*needs for self actualization*)

6) Kebutuhan untuk mengetahui dan mengerti (*needs to know and understand*)[64]

Untuk lebih jelasnya berikut ini akan kami uraikan masing-masing kebutuhan:

[64] Mulyadi, *Psikologi Pendidikan*…., hlm. 73.

(a) Kebutuhan fisiologis

Kebutuhan fisiologis adalah merupakan jasmani manusia, misalnya akan makan, minum, tidur, istirahat dan sebagainya. Untuk belajar yang efektif dan efisien, siswa harus sehat. Jika siswa sakit hal itu dapat mengganggu kerja otak yang mengakibatkan terganggunya kondisi fisik, yang kemudian dapat mengganggu konsentrasi belajar.

(b) Kebutuhan rasa aman

Manusia membutuhkan ketenteraman dan keamanan jiwa. Perasaan takut akan kegagalan, kecemasan, kecewa, dendam, ketidakseimbangan mental dan kegoncangan-kegoncangan emosi yang lain dapat mengganggu kelancaran belajar siswa. Agar belajar siswa dapat meningkat kearah yang lebih efektif, maka siswa harus menjaga keseimbangan emosi, sehingga perasaan menjadi aman dan konsentrasi pikiran dapat dipusatkan pada pelajaran.

(c) Kebutuhan mendapatkan kasih-sayang dan memiliki.

Dengan mendapatkan kasih sayang, seseorang merasa bahwa ia diterima oleh kelompoknya, merasa bahwa ia merupakan salah seorang anggota keluarga yang cukup berharga. Agar setiap siswa merasa ia diterima dalam kelompoknya, maka dapat dilakukan dengan cara belajar bersama dengan teman yang lain. Hal ini dapat meningkatkan pengetahuan dan ketajaman berfikir siswa. Kebutuhan untuk diakui sama dengan orang lain sering mendapatkan kasih sayang dan memiliki merupakan kebutuhan primer yang harus dipenuhi.

(d) Kebutuhan memperoleh penghargaan orang lain

Harga diri seseorang timbul dalam hubungannya dengan orang lain seseorang akan merasa dirinya dihargai oleh orang lain apabila ia merasa bahwa dirinya dianggap penting dalam hal ini tugas guru adalah mencari dalam diri siswa, apa yang membuat siswa itu merasa dirinya dianggap penting.

(e) Kebutuhan untuk aktualisasi diri

Setiap individu memiliki potensi atau bakat masing-masing yang terkandung di dalam dirinya. Kebutuhan aktualisasi diri atau untuk mewujudkan diri sendiri, yakni mengembangkan bakat dengan usaha mencapai hasil dalam bidang pengetahuan, sosial dan pembentukan pribadi.

(f) Kebutuhan untuk mengetahui dan mengerti

Kebutuhan untuk mengetahui dan mengerti adalah kebutuhan untuk mengetahui rasa ingin tahu, mendapatkan pengetahuan, informasi dan untuk mengerti sesuatu. Untuk memenuhi kebtuhan ini dapat diupayakan melalui belajar.

Hirarki kebutuhan sebagaimana dikemukakan di atas menggambarkan bahwa setiap tingkat di atasnya hanya dapat dibangkitkan apabila telah dipenuhi tingkat motivasi yang dibawahnya. Bila guru mengingingkan siswanya belajar dengan baik maka harus dipenuhi tingkat yang terendah dan tingkat yang tertinggi. Guru dalam memberikan motivasi kepada siswa hendaklah menciptakan suasana lingkungan yang

menyenangkan bagi siswa dengan suasana yang menyenangkan itu siswa dapat belajar secara optimal.

b. Teori Humanistik Tentang Motivasi

Para ahli Humanistik percaya bahawa hanya ada satu motivasi, yaitu motivasi yang berasal dari masing-masing individu yang dimiliki oleh individu itu sepanjang waktu. Keinginan dasar yang dimiliki masing-masing peserta dasar didik dibawanya kesekolah. Pembina didik hanya tinggal manfaatkan dorongan ingin tahu peserta didik yang bersifat alamiah dengan cara manyajikan materi yang cocok dan berarti bagi peserta didik.

Apapun model penyajian yang dilaksanakan untuk membuat belajar, mereka akan tetap termotivasi, asalkan itu dengan kepentingan dirinya pada saat sekarang atau pada masa yang akan datang. Misalnya peserta didik harus tahu apa gunanya mempelajarin matematika dalam kehidupan.

Materi yang diberikan kepada peserta didik hendaklah dirasakan sebagai sesuatu yang memuaskan kebutuhan ingin tahu dan minatnya.

c. Teori Behavioristik tentang Motivasi

Ahli-ahli Behavioristik yakni bahwa motivasi dikontrol oleh lingkungan. Manusia bertingkah laku kalau ada rasangan dari luar, dan kuat/lemahnya tingkah laku dipengaruhi oleh kejadian sebagai konsekuensi dari tingkah laku itu yang dapat menggugah emosi yang bertingkah laku.

Inti dari penerapan pandangan ahli-ahli Behavioristik adalah apa yang disebut dengan *"contingency management*" yaitu penguatan tingkah laku melalui akibat dari tingkah laku itu sendiri. Kalau peserta didik bertingkah laku benar, maka akibat dari tingkah lakunya itu akan

mendapatkan ksenangan, yaitu menerima hadiah atau penghargaan. Sebaliknya jika tingkah lakunya salah, maka peserta didik mendapat hukuman atau ketidakenakan.

Berdasarkan pendapat yang praktis itu, maka dengan melaksanakan contingency management pendidikan dapat menangani situasi kelas dan dapat memakainya sebagai alat untuk memotivasi peserta didik.

Oleh karena itu dalam pandanagan Behavioristik motivasi dikontrol oleh kondisi lingkungan, maka tergantung pada pendidiklah pengaturan lingkungan kelas sehingga peserta didik termotivasi dalam belajar. Kegagalan peserta didik dalam belajar berarti kegagalan pendidik dalam mengatur program belajar, bukan kegagalan peserta didik karena ketidak mampuannnya.[65]

6. Cara Memotivasi Belajar

Dari penelitian – penelitian menunjukkan, bahwa sukses belajar tidak hanya tergantung pada intelegensi si anak, melainkan tergantung pada banyak hal, diantaranya motif-motif. Oleh karena itu upaya menimbulkan tindakan belajar yang bermotif sangat penting. Seperti kita ketahui, latarbelakang motif terutama adalah adanya kebutuhan yang dirasakan oleh anak didik. Maka menyadarkan si anak didik terhadap kebutuhan yang diperluhkan berarti menimbulkan motif belajar anak. Anak didik, terutama

[65] Mulyadi, *Hubungan antara Motiuvasi dan Intelegensi dengan Prestasi*, (Malang: FT IAIN Sunan Ampel, 1993), hlm. 19-26.

yang masih sangat muda, banyak yang belum mengerti arti belajar dan yang dipelajari; untuk pelbagai bahan pelajaran dipelajari dan apakah dipelajari berguna bagi kehidupan dimasa depan, belumlah ia sadari.

Mereka umumnya baru merasakan kebutuhan biologis. Sedang manusia hidup dalam masyarakat, bukan menyendiri; masyarakat tempat pelbagai kemampuan dan kecakapan dituntutnya. Anak harus belajar dan harus mengerti mengapa harus belajar. Maka menyadarkan dan meyakinkan anak akan arti terdidik bagi kedudukan orang dalam masyarakat, menyadarkan dan meyakinkan akan manfaat bahan-bahan pelajaran yang disajikan oleh sekolah bagi kehidupan kelak sesudah meninggalkan sekolah dan sebagainya merupakan usaha-usaha memotivasikan tindakan belajar si anak.

Dalam sejarah *Ovide Decroly* misalnya, terkenal sebagai orang yang memperhatikan peranan dari pada motivasi dalam belajar. Bahan-bahan pelajaran dipilihnya dengan teliti dan didasarkan pada pokok-pokok yang disebutnya sebagai pusat-pusat minat atau "*center d'interset*", Untuk itu diseledikinya berbagai kecenderungan yang ada pada anak, terutama dorongan memperoleh kepuasan diri. Dengan cara demikian dibedakan empat pusat minat pada, yaitu yang berhubungan dengan makanan, pakaian, pertahanan diri dan permainan diri dan permainan atau pekerjaan. Maka jelaslah bahwa belajar itu harus disertai motif. Tanpa motif, tindakan belajar tidak akan mencapai hasil yang memadai.

Kerapkali kebutuhan yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang tertentu kurang disadari oleh anak, sehingga guru atau sekolah harus

membuat tujuan sementara atau buatan. Sebagai contoh, guru atau sekolah tentu ingin mengarahkan belajar ke tujuan yang tertentu dan untuk itu diperlukan adanya peningkatan aktivitas belajar anak. Tetapi usaha peningkatan ini tidaklah mudah, maka diciptakanlah tujuan buatan (*artificial*). Misalnya dikeluarkanlah peraturan atau janji, bahwa barang siapa dapat menunjukkan prestasi belajar yang paling baik di kelasnya, akan mendapatkan gelar "*bintang kelas*", atau yang paling baik prestasi belajarnya di sekolah akan mendapat gelar "*bintang sekolah*". Maka murid-murid akan saling berlomba, mereka berusaha belajar dengan giat, karena memperoleh gelar "*bintang*" tersebut sudah merupakan kebutuhan, dalam hal ini kebutuhan sosial.

Dengan gelar itu mereka merasa memperoleh penghargaan, kehormatan, bahkan simbol pujian, terutama dari orangtuanya. Maka kini tindakan belajar mereka sudah merupakan tindakan bermotif, yaitu berdasar adanya kebutuhan yang dirasakan dan terarah kepada tercapainya tujuan, yaitu mendapat "*piagam*" atau dan sebagainya. Itu bagi si anak didik. Tetapi dilihat dari pihak sekolah atau guru pemberian piagam atau tanda lain itu bukanlah tujuan pendidikan yang hakiki, melainkan sebagai alat untuk menimbulkan tindakan belajar yang beromotif, yang dengan faktor itu diharapkan akan tercapai tujuan pendidikan yang sesungguhnya. Proses penggunaan tujuan buatan (sementara) untuk menimbulkan aktivitas yang diperlukan dalam mencapai tujuan yang sesungguhnya merupakan proses kondisioning. Tujuan buatan, yang dimaksudkan agar

dikejar oleh anak didik dengan aktivitasnya itu lazim disebut sebagai reinfocer[66].

Robert H. Davis mengemukakan 9 prinsip belajar mengajar yang dapat memotivasi siswa agar mau dan dapat belajar sebagai berikut:

1. Prinsip Prerikwisit (Prasyarat)

   Siswa terodorong untuk mempelajari sesuatu yang baru bila telah memiliki bekal yang merupakan prasyarat bagi pelajaran itu. Bila guru mengabaikan hal ini bisa menimbulkan kebosanan bagi siswa-siswa yang telah menguasai dan sebaliknya atau menimbulkan frustrasi bagi siswa-siswa merasa sukar dan tidak dapat menguasainya.

2. Prinsip Kebermaknaan

   Siswa termotivasi untuk belajar bila materi pelajaran itu bermakna baginya. Oleh sebab itu hendaknya guru dalam menyampaikan materi pelajaran dihubungkan dengan apa yang dialaminya, dihubungkan dengan kegunaan di masa depan dan dihubungkan dengan apa yang menjadi minatnya.

3. Prinsip Modeling

   Siswa termotivasi untuk menunjukan tingkah laku bila sekiranya tingkah laku itu dimodelkan oleh gurunya (*Performance Modeling*). Dalam hal ini siswa akan lebih suka menuruti apa yang dilakukan oleh gurunya dari pada yang dikatakan, sehingga di sini berlaku prinsip "*The Medium is the Message*".

---

[66] Ahmad. Thanthowi, *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: PT. Angkasa 1991), hlm. 72-73.

4. Prinsip Komunikasi Terbuka

Siswa termotivasi untuk belajar bila informasi dan harapan yang disampaikan kepadanya terstruktur dengan baik dan komonikatif. Dalam hal ini Bruner meyarankan agar pengajaran menjadi lebih efektif perlu materi pelajaran distrukturkan dengan baik dengan pengolahan pesan yang komunikatif. Salah satu contoh dari prinsip ini ialah: perumusan dan pemberitahuan tujuan instruksional dengan jelas, menggunakan kata-kata yang sederhana sehingga mudah dimengerti oleh siswa.

5. Prinsip Atraktif

Siswa termotivasi untuk belajar pesan dan informasinya disampaikan secara menarik (*atraktif*). Oleh karena itu guru harus selalu berusaha menyajikan materi pelajaran dengan cara manarik perhatian, dan alangkah baiknya kalau setiap materi pelajaran dapat diikuti dan diterima siswa dengan perhatian yang cukup intensif.

6. Prinsip Partisipasi dan Keterlibatan

Siswa termotivasi untuk belajar apabila merasa terlibat dan mengambil bagian aktif dalam kegiatan itu. Dengan demikian guru perlu menerapkan konsep kurikulum berbasis kompetensi (KBK) dalam pelakasanaan proses belajar mengajar, karena dengan konsep ini siswa mengalami keterlibatan intelektual emosional di samping keterlibatan fisik didalam proses belajar mengajar.

7. Prinsip Penarikan Bimbingan Secara Berangsur

Siswa termotivasi untuk belajar jika bimbingan dan petunjuk guru berangsur-angsur ditarik. Penarikan itu mulai dilaksanakan bila siswa-siswa sudah mulai mengerti dan menguasai apa yang sudah dipelajari.

8. Prinsip Penyebaran Jadwal

Siswa termotivasi untuk belajar bila program-program belajar mengajar dijadwalkan dalam keadaan tersebar dalam periode waktu yang tidak terlalu lama. Program-program belajar mengajar dalam waktu yang lama dan secara berturut-turut cenderung akan membosankan siswa.

9. Prinsip Konsekuen dalam Kondisi yang Menyenangkan

Siswa termotivasi untuk belajar bila kondisi instruksionalnya menyenangkan, sehingga memberi kemungkinan terjadinya belajar secara optimal.

Motivasi yang bersifat intrinsik mempunyai peranan yang ampuh dalam peristiwa belajar, tetapi walaupun memberikan tugas. Dalam memberikan tugas kepada murid-murid harus dilihat dan diingat hubungan tingkat kebutuhan murid dan tingkat motivasi yang akan dikenakan. Guru harus cerdik melibatkan “ego involement” murid. Bila motivasi tersebut dikenakan secara tepaat akan menyentuh ego involvement murid, sehingga setiap tugas yang memberikan akan dianggap sebagai tantangan, hal ini

menyebabkan yang bersangkutan akan mempertahankan harga dirinya untuk menyelesaikan tugasnya dengan penuh semangat. Murid akan merasa puas dan harga dirinya timbul bila dapat menyelesaikan tugas yang diberikan. [67]

E. Penelitian Terdahulu

Secara umum, sesungguhnya banyak penelitian yang hampir mirip dengan penelitian yang diajukan oleh peneliti ini, hanya saja belum peneliti temukan tulisan yang sama. Maka, di bawah ini peneliti tampilkan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.

Tabel 2.1

Tabel Penelitian terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Relevansi dengan penelitian ini
1.	M. Abdul Karim, 2010	Aplikasi emotional spiritual quotient (ESQ) dalam meningkatkan motivasi belajar kitab kuning : studi kasus di Ponpes Hidayatul Mubtadi'ien Ngunut Tulungagung	Dari hasil penelitian tersebut dinyatakan, Bahwa aplikasi ESQ berperan dalam meningkatkan motivasi belajar kitab kuning di Ponpes Hidayatul Mubtadi'in Ngunut Tulungagung	Keterkaitan judul penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah subyek yang digunakan dalam penelitian, kalau penelitian tersebut menggunakan aplikasi ESQ, maka penelitian ini subyeknya stretegi Lajnah Bahtsu Masa-il.
2.	Istiqomah, 2006	Metode Pembelajaran Sorogan dalam meningkatkan prestasi belajar santri di	Dari hasil penelitian tersebut dinyatakan bahwa metode sorogan mampu meningkatkan prestasi santri dan meningkatnya	Keterkaitan judul penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah perbedaan metode

[67] Mulyadi, *Psikologi Pendidikan*…, hlm. 28-31.

		Pondok Pesantren Darussalam Pare Kediri.	ketrampilan membaca kitab.	yang digunakan. Bahwa peneliti ini membahas terkait strategi Lajnah Bahtsul Masail. Kemudian penelitian tersebut mengarah kepada peningkatan prestasi, sedang yang akan dilakukan peneliti adalah dalam meningkatkan motivasi.

F. Kerangka Berpikir

Pondok pesantren merupakan lembaga yang telah ada bahkan sebelum negara ini merdeka. Didalamnya dikaji banyak hal, terlebih tentang agama. Hal-hal yang mendasar, baik tentang fiqih muamalah, fiqih ibadah, al-qur'an Hadits dan lain-lain yang berhubungan dengan agama sangat mudah sekali ditemukan didalamnya. Namun dewasa ini banyak sekali pondok pesantren yang sepi tanpa ada santri, bahkan tidak lagi berdiri kokoh layaknya pondok pesantren yang dulunya tak pernah lekang oleh waktu.

Saat ini, dengan problematika lingkungan yang ada dan juga tak luput dari kemajuan baik yang berbau teknologi maupun ketrampilan telah menjamur dilingkungan masyarakat. Pondok pesantren yang saat ini tidak mampu bertahan dengan keadan tersebut, bisa jadikarena tidak adanya inovasi dalam pengelolaannya. Ada pula yang santrinya banyak namun

outputnya tidak terlihat. Seperti halya yang ada, mereka menyebutkan “ini bagian dari ketawadhu’an. Tidak perlu bermuluk asalkan jadi.

Dipondok pesantren Lirboyo Kota Kediri, berbeda dengan fenomena yang mungkin saat ini sering muncul dalam kalangan pesantren, yakni tidak memiliki santri, pondok Lirboyo mampu mengepaskan sayapnya. Terus mengalami perkembangan. Hal ini ditunjukkan dengan jumlah santri setiap tahunnya selalu bertambah. Bahkan pondok pesantren Lirboyo yang memiliki banyak unit ini tetap mampu menunjukkan kebesarannya.

Salah satunya adalah pondok pesantren putri Lirboyo Al-Mahrusiyah I. yang merupakan pondok unit Lirboyo. Pondok ini bahkan telah memiliki 3 cabang yang saat ini bahkan akan menambah satu cabang lagi. 2 diantaranya masih dilingkungan pondok Lirboyo. Pondok ini merupakan pondok yang juga memiliki lembaga formal. Ini sangat jauh berbeda dengan ciri khas pondok Lirboyo yang menekankan pembelajaran kitab kuning / kitab tradisional. Namun dengan adanya lembaga formal ini, tidak lantas kemudian menjadikan pondok pesantren Al Mahrusiyah I tidak memiliki kompetensi dalam mengkaji kitab kuning, bahkan mereka sangat mampu dan bertanggung jawab dengan pembelajaran tersebut. Seperti apapun ide yang di tunjukkan oleh pondok unit Lirboyo, kewajiban pertama adalah mengkaji dimadrasah diniyah dengan kitab kuning hingga mahir di dalamnya.

Salah satu kegiatan yang mampu menunjukkan kemampuan santri dalam membaca kitab adalah dengan adanya Lembaga Bahtsul Masa-il. Lembaga inilah dengan kemandiriannya membuat program hingga tujuannya tercapai, yakni salah satunya menghantarkan santri mampu menyelesaikan masalah ber rujukkan kitab tradisional. Hal semacam ini tidak lantas harus ditinggalkan mengingat kajian ini bersifat sangat tradisional, namun kebutuhan dalam penyelesaian masalah saat ini berkembang pesat. LBM adalah salah satu medianya.

Untuk memotivasi santri dalam belajar dalam lembaga ini, tentunya LBM memiliki strategi, langkah hingga apa yang menjadi tujuannya dapat terselesaikan dengan baik. Kyai, ustadz/ustadzah dan juga pengurus memiliki peran yang besar dalam memacu motivasi santri. Motivasi dan dukungan akan menghasilkan suatu minat dan bakat yang luar biasa. Adapun bagan alur kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

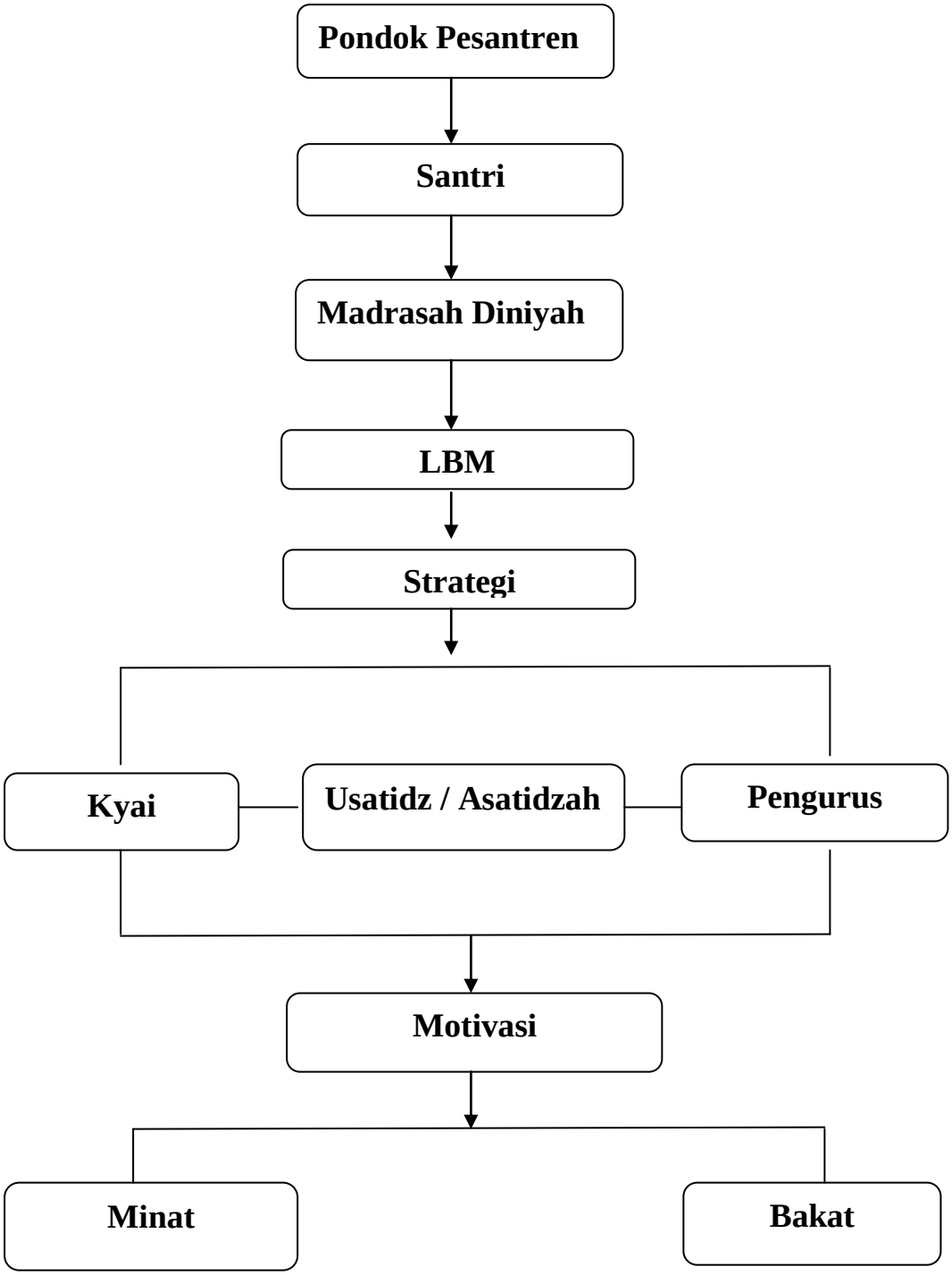

Gambar 2.2 Kerangka Berpikir